

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

1.1.1 Pengertian Pengembangan Sosial anak Usia Dini

Menurut Dewi Rosmala (2005:18), pengembangan sosial merupakan proses belajar menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok dan adat kebiasaan, belajar bekerjasama, saling berhubungan dan merasa bersatu dengan orang-orang sekitarnya. Anak secara tidak langsung dapat menyesuaikan diri pada lingkungannya yang sesuai dengan kebiasaan yang ditanamkan oleh pendidik dan orang tua sewaktu berada di sekolah dan di lingkup keluarga. “Sosialisasi merupakan suatu proses dimana individu (terutama) anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan (kelompoknya) serta belajar bergaul dengan bertingkah laku, seperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya”. Dalam kehidupan anak tidak lepas dengan bersosialisasi contohnya dengan bermain.

Ali Nugraha (2005:2013) mengungkapkan bahwa melalui bermain anak akan mendapat rangsangan sosial sehingga perkembangan sosial yang ada di dalam diri anak akan berkembang. Sedangkan menurut Muh. Nur Mustakim (2005: 164) mengemukakan bahwa perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Anak akan memperoleh kemampuan sosial dimana anak dapat menyesuaikan diri di lingkungan sekitar anak.

Perkembangan sosial biasanya dimaknai sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat anak berada. Reaksi anak terhadap rasa dingin, sakit, bosan atau lapar berupa tangisan (menangis adalah suatu tanda dari tingkah laku sosialisasi) yang sulit dibedakan. Tingkah laku sosialisasi adalah sesuatu yang dipelajari, bukan sekedar hasil dari kematangan. Menurut Soemiarti Patmonodewo (2003:31), perkembangan

sosial anak diperoleh selain dari proses kematangan juga melalui kesempatan dari respon terhadap tingkah laku anak lainnya.

Ditegaskan berdasarkan beberapa pendapat tentang perkembangan sosial di atas, perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan sosial yang di dapat di lingkungan sekitar anak/kita dengan melalui berkomunikasi antara anak satu dengan anak lainnya. Perkembangan sosial anak dalam penelitian ini yaitu kemampuan bekerjasama

1. Jenis-jenis Pengembangan Sosial Anak Usia Dini

Maria J. Wantah (2005:93) mengemukakan beberapa jenis pengembangan sosial yang diantaranya: menolong, simpati dan solidaritas, bekerjasama, menghargai orang lain. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Baharudin (2009:135) bahwa jenis-jenis pengembangan sosial yaitu: belajarberkomunikasi, belajar mengorganisasi, dan lebih menghargai orang lain. Selainitu jenis-jenis pengembangan sosial menurut Ernawulan Syaodih (2005:105) diantaranya yaitu: toleransi, tolong-menolong, saling menghargai satu sama lain, dan bertanggung jawab.

Ditegaskan bahwa dari jenis-jenis pengembangan di atas memiliki perandalam mengembangkan sikap sosial pada diri anak salah satunya bekerjasama, dengan adanya kemampuan bekerjasama yang dimiliki anak, anak dapat mengembangkan sikap bekerjasama melalui bermain dengan teman sebaya melalui berinteraksi. Jenis pengembangan dalam penelitian ini kemampuan bekerjasama

2. Kompetensi Pengembangan Sosial Anak Usia Dini

Kompetensi pengembangan sosial menurut Slamet Suyanto (2005: 69) menggambarkan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara efektif. Pengembangan sosial merupakan pengembangan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat, pengembangan sosial anak merupakan hasil belajar, pengembangan sosial diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respon terhadap dirinya. Menurut Masitoh (2005:11), kegiatan bermain menjadikan fungsi sosial anak semakin berkembang, tatanan sosial yang baik dan sehat serta dapat membantu anak dalam mengembangkan konsep

diri yang positif akan menjadikan pengembangan sosial anak menjadi optimal. Sedangkan menurut M. Ramli (2005: 193), anak memiliki kompetensi kemampuan pengembangan sosial sebagai berikut:

- a. Menikmati permainan drama dengan anak-anak lain,
- b. Bekerjasama dengan baik; membantu kelompok kecil yang mungkin memilih untuk mengeluarkan seorang sebaya,
- c. Cenderung manja terhadap orang lain,
- d. Menyukai orang lain dan dapat bertindak dengan cara yang hangat dan empati; membuat kelucuan dan godaan untuk menarik perhatian,
- e. Menunjukkan lebih sedikit agresif fisik; lebih sering menggunakan cercaan verbal atau mengancam untuk memukul seseorang,
- f. Dapat mengikuti permintaan; mungkin berbohong daripada mengakui untuk tidak mengikuti prosedur atau aturan; mungkin mudah terdorong atau kecil hati, dan
- g. Berpakaian dan makan sedikit pengawasan; kembali dengan mudah pada perilaku anak yang lebih muda usianya.

Kompetensi pengembangan sosial anak usia dini dari berbagai pendapat di atas akan hanya yang menjadi fokus penelitian yaitu kemampuan bekerjasama. Kemampuan bekerjasama yang dimiliki oleh anak perlu diberikan stimulus agar anak dapat membantu satu sama lain terhadap orang lain. Pada masa anak usia dini anak masih suka bermain sendiri oleh karena itu dengan mengembangkan kemampuan bekerjasama anak dapat saling tolong-menolong dan saling membantu satu sama yang lain dengan kemauannya sendiri. Dalam pembelajaran pendidik menggunakan metode bermain untuk menstimulus kemampuan bekerjasama pada diri anak, dengan memberikan penjelasan sebelum melakukan kegiatan bermain secara bersama-sama terlebih dahulu pada anak dimaksudkan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman pada anak agar anak dapat saling membantu dan saling menolong dengan temannya, selain dalam kegiatan bermain yang mengembangkan

kemampuan bekerjasama pada diri anak diharapkan anak pada saat dilingkungannya dapat saling membantu dengan orang lain.

3. Pengertian Kemampuan Kerjasama Anak Usia Dini

Menurut H Syamsul Yusuf LN (2004: 125) mengemukakan bahwa kerjasama (*cooperation*), yaitu “sikap mau bekerjasama dengan kelompok”. Salah satu sikap yang dapat diajak dalam menyelesaikan sesuatu (kegiatan) secara bersama dalam suatu kelompok. Kemampuan kerjasama merupakan kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Menurut Ali Nugraha dkk (2005:22), kerjasama merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh suatu kelompok sehingga terdapat hubungan erat antar tugas pekerjaan anggota kelompok lain. Sedangkan menurut Hurlock (1978:268) bahwa bekerjasama yaitu kemampuan bekerjasama dengan orang lain sampai pada tingkat menekan kepribadian individual dan mengutamakan semangat kelompok. Dari satu sisi anak memiliki sikap dalam melakukan kegiatan bersama dengan teman sebayanya, adanya sikap seperti itu anak mempunyai semangat bermain secara berkelompok.

Ditegaskan dari beberapa pendapat tentang bekerjasama yang telah dikemukakan bahwa kemampuan bekerjasama yaitu sikap yang dapat diajak dalam menyelesaikan sesuatu (kegiatan) secara bersama dalam suatu kelompok dan saling tolong-menolong satu sama lainnya dengan adanya kemampuan bekerjasama. Dengan bekerjasama dapat meringankan beban satu sama lain dengan dibentuknya suatu kelompok dengan cara berbagi tugas dengan teman satu kelompoknya sehingga dapat menyelesaikan tugas atau kegiatan dengan bersama-sama.

4. Tujuan Pengembangan Kemampuan Kerjasama Anak Usia Dini

Menurut Yudha M Saputra (2005: 54) tujuan kerjasama untuk anak usia dini yaitu:

- a. untuk lebih menyiapkan anak didik dengan berbagai keterampilan baru agar dapat ikut berpartisipasi dalam dunia yang selalu berubah dan terus berkembang,

- b. membentuk kepribadian anak didik agar dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial,
- c. mengajak anak untuk membangun pengetahuan secara aktif karena dalam pembelajaran kerjasama (kooperatif), serta anak Taman Kanak-Kanak tidak hanya menerima pengetahuan dari pendidik begitu saja tetapi anak menyusun pengetahuan yang terus menerus sehingga menempatkan anak sebagai pihak aktif, dan
- d. dapat memantapkan interaksi pribadi diantara anak dan diantara pendidik dengan anak didik. Hal ini bertujuan untuk membangun Suatu proses sosial yang akan membangun pengertian bersama.

Tujuan kemampuann kerjasama menurut Roestiyah N.K (2012:17),:

- a. menyiapkan anak didik dengan berbagai keterampilan-keterampilan yang sangat bermanfaat bagi kehidupannya seperti keterampilan berkomunikasi, berinteraksi, bersosialisasi, bekerjasama,
- b. memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan semua aspek perkembangan, aspek perkembangan intelektual, aspek hubungan sosial, aspek perkembangan emosi dan fisiknya,
- c. membangun wawasan dan pengetahuan anak mengenai konsep benda-benda atau peristiwa yang ada di lingkungannya, dan
- d. meningkatkan prestasi belajar anak sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri.

Tujuan pengembangan kerjasama menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008), yaitu:

- a. Meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan kinerja anak dalam tugas-tugas akademiknya. Anak yang lebih mampu akan menjadi narasumber bagi anak yang kurang mampu, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama,

- b. Memberi peluang agar anak dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial, dan
- c. Mengembangkan keterampilan sosial anak. Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok.

Ditegaskan bahwa tujuan kerjasama untuk mengajak anak agar dapat saling tolong-menolong, untuk menciptakan mental anak didik yang penuh rasa percaya diri di lingkungan baru, serta dapat meningkatkan sosialisasi anak terhadap lingkungan.

1.1.2 Metode Bermain dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

1. Pengertian Metode Bermain

Menurut Siti Partini Suardiman (2003: 40) metode bermain adalah metode pembelajaran anak usia prasekolah dimana anak-anak diajak melakukan kegiatan bersama yang berupa: kegiatan yang menggunakan alat dan melakukan kegiatan (permainan) baik secara sendiri maupun bersama teman-temannya, yang mendatangkan kegembiraan, rasa senang, dan asyik bagi anak. Dengan bermain anak akan berkhayal, mengendalikan diri, melatih fisik atau memperkuat otot-otot, melatih kemampuan kognitifnya untuk memecahkan masalah, tenggang rasa, kemampuan bahasa, dan mengendalikan emosinya.

Metode bermain menurut Moeslichatoen R. (2004: 32) yaitu membawa harapan dan antisipasi tentang dunia yang memberikan kegembiraan dan memungkinkan untuk anak berkhayal seperti sesuatu atau seseorang, sesuatu yang dipersiapkan untuk berpetualangan dan mengadakan telaah; suatu dunia anak-anak. Selain itu menurut Slamet Suyanto (2005: 117) bahwa metode bermain merupakan alat untuk sosialisasi. Dengan bermain bersama teman sebayanya, anak dapat mengembangkan kemampuan memahami perasaan, ide, dan

kebutuhan orang lain yang merupakan dasar dari kemampuan sosial. Moeslichatoen R (2004:7) bahwa Metode bermain merupakan sarana yang dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk meningkatkan kemampuan bekerjasama.

Ditegaskan dari beberapa pendapat tentang metode bermain di atas bahwa metode bermain merupakan suatu kegiatan yang meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Bermain dapat menggunakan alat maupun tidak menggunakan alat untuk mendukung kegiatan bermain agar dapat tercapai.

2. Fungsi Metode Bermain dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Menurut Moeslichatoen R. (2004: 34), bermain mempunyai fungsi diantaranya yaitu:

- a. untuk mempermudah perkembangan kognitif anak. Dengan bermain akan memungkinkan anak meneliti lingkungan, mempelajari segala sesuatu, dan memecahkan masalah yang dihadapinya,
- b. bermain dapat meningkatkan perkembangan sosial anak, dengan menampilkan bermacam peran, maka anak akan berusaha untuk memahami peran orang lain dan menghayati peran yang diambalnya setelah anak dewasa kelak. Sedangkan menurut Tadkiroatun Musfiroh (2005: 15) fungsi metode bermain dalam pembelajaran anak usia dini yaitu untuk mendorong anak berpikir kreatif, karena di dalam bermain anak memilih sendiri kegiatan yang mereka sukai.

Fungsi metode bermain dalam pembelajaran menurut Kamtini (2005: 53) adalah bermain sebagai suatu media yang mampu meningkatkan kemampuan kognitif anak, selain itu dapat menumbuhkan kreativitas, sekaligus memupuk dan mengembangkan sikap kerjasama, sportivitas, sosialisasi, tenggang rasa, dan emosional. Ditegaskan bahwa fungsi metode bermain dapat memberikan kebebasan untuk belajar secara langsung di lingkungan anak, dengan anak bermain maka anak dapat mengenal berbagai macam peran dan berbagai macam perasaan.

3. Manfaat Metode Bermain dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Kamtini (2005:55) berpendapat bahwa bermain dengan teman sebaya anak akan belajar berbagi hak milik, menggunakan mainan secara bergilir, melakukan kegiatan bersama, mempertahankan hubungan yang sudah terbina, mencari pemecahan masalah yang dihadapi dengan teman mainnya. Menurut Tadkiroatun Musfiroh (2005:17), bermain dapat meningkatkan kompetensi sosial anak diantaranya yaitu berinteraksi dengan teman sebaya dan orang lain, kerjasama dengan saling membantu, dan peduli terhadap orang lain. Sedangkan menurut Suratno (2005:89), manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup menyendiri tanpa orang lain. Melalui bermain anak dapat berlatih dalam kehidupan bersosial seperti keterampilan berkomunikasi dan berorganisasi.

Manfaat bermain dalam bidang perkembangan sosial di atas dapat ditegaskan bahwa perkembangan sosial yang dimiliki oleh anak dapat distimulus melalui bermain karena dengan adanya bermain maka dapat mengasah kemampuan berinteraksi dan bekerjasama dengan teman sebayanya.

4. Perkembangan Bermain

Mildred Parten dalam Mayke S Tedjasaputra (2001:21) mengemukakan bahwa kegiatan bermain sebagai sarana sosialisasi dan mengamati ada enam bentuk interaksi antara anak yang terjadi saat bermain. Pada keenam bentuk bermain tersebut terlihat adanya peningkatan kadar interaksi sosial, mulai dari kegiatan bermain sendiri sampai bermain bersama. Tahap perkembangan bermain yang mencerminkan tingkatan perkembangan sosial anak adalah sebagai berikut:

- a. *unoccupied play* (anak tidak terlibat dalam kegiatan bermain, melainkan hanya mengamati kejadian disekitarnya),
- b. *solitary play* (anak sibuk bermain sendiri),

- c. *onlooker play* (anak mengamati kegiatan yang ada disekitar anak dan tampak ada minat yang semakin besar terhadap kegiatan anak lain yang diamati),
- d. *parallel play* (tampak saat dua anak atau lebih dengan jenis alat permainan yang sama dan melakukan gerakan atau kegiatan yang sama, tetapi tidak ada interaksi diantara mereka),
- e. *associative play* (anak berinteraksi dengan anak yang bermain, saling tukar alat permainan, dan apabila diamati anak tidak terlibat dalam kerjasama), dan
- f. *cooperative play* (adanya kerjasama atau pembagian tugas dan pembagian peran antara anak-anak yang terlibat dalam permainan untuk mencapai satu tujuan tertentu).

Menurut Gordon & Browne dalam Moeslichatoen (2004:37), kegiatan bermain sesuai dengan dimensi perkembangan sosial anak dalam empat bentuk, yaitu:

- a. bermain secara *soliter* (bermain sendiri atau juga dapat dibantu oleh pendidik),
- b. bermain secara *parallel* (bermain sendiri-sendiri secara berdampingan),
- c. bermain *assosiatif* (bermain bersama dalam kelompoknya), dan
- d. bermain *kooperatif* (terjadi bila anak secara aktif menggalang hubungan dengan anak-anak lain untuk membicarakan, merencanakan, dan melaksanakan kegiatan bermain). Selain itu perkembangan kemampuan bermain menurut Parten dalam Slamet Suyanto (2005:121) menemukan tingkat perkembangan bermain sebagai berikut:

- 1) bermain sendiri,
- 2) bermain secara *parallel* dengan temannya (anak bermain berdampingan dengan temannya dan menggunakan benda-benda yang sejenis),
- 3) bermain dengan melihat cara temannya bermain,

- 4) bermain secara bersama-sama tahap ini disebut *cooperative play*, dan
- 5) bermain dengan aturan (dalam tahap ini anak bermain bersama dalam bentuk tim, anak menentukan jenis permainan yang akan dimainkan, dan biasanya dalam bentuk *game*).

Perkembangan kemampuan bermain berbagai pendapat di atas akan hanya yang menjadi fokus penelitian yaitu bermain kooperatif. Bermain kooperatif merupakan bentuk permainan yang membentuk kelompok dan setiap anggota memiliki peran atau tugas masing-masing untuk menyelesaikan permainan secara bersama-sama.

5. Bermain Kooperatif dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Bermain kooperatif menurut Moeslichatoen (2004: 38) terjadi bila anak secara aktif menggalang hubungan dengan anak-anak lain untuk membicarakan, merencanakan, dan melaksanakan kegiatan bermain. Pemahaman nonverbal sering merupakan awal kegiatan untuk mengadakan interaksi secara dan koordinasi sosial yang akan terjadi pada bermain secara asosiatif ataupun kooperatif.

Pendapat lain dikemukakan oleh Soemiarti Patmonodewo (2003:104) bahwa bermain kooperatif masing-masing anak memiliki peran tertentu guna mencapai tujuan kegiatan bermain. Misalnya main toko-tokoan atau perang-perangan. Ada anak yang menjadi penjual barang-barang tertentu, sedangkan yang lain menjadi pembelinya. Selain itu menurut Andang Ismail (2006: 34) bahwa bermain kooperatif permainan ditandai dengan adanya kerjasama atau pembagian tugas dan pembagian peran antara anak-anak yang terlibat dalam permainan, untuk mencapai satu tujuan tertentu. Misalnya bermain dokter-dokteran dan kerjasama membuat bangunan dari balok atau semacamnya.

Selain itu Slamet Suyanto (2005:150) mengemukakan bahwa untuk kelompok Taman Kanak-Kanak, belajar dalam kelompok meliputi kelompok kecil, sedang, dan kelompok besar. Kelompok kecil biasanya

terdiri dari dua anak, kelompok sedang terdiri dari empat anak, dan kelompok besar (seluruh kelas).

Ditegaskan dari beberapa pendapat di atas bahwa bermain kooperatif merupakan kegiatan yang dapat dilakukan dengan membentuk kelompok. Setiap anak mendapatkan tugas yang harus dilakukan masing-masing anak.

6. Langkah-langkah Penerapan Metode Bermain Kooperatif

Menurut Moeslichatoen (2004: 63-64), langkah-langkah kegiatan bermain kooperatif dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

a. Kegiatan Pra Bermain

Ada macam persiapan dan kegiatan pra bermain. Kegiatan penyimpanan dalam melaksanakan kegiatan bermain.

- 1) Pendidik menjelaskan kepada anak tujuan kegiatan bermain.
- 2) Pendidik mengkomunikasikan aturan permainan yang harus dipatuhi anak.
- 3) Pendidik mengajak anak-anak pergi ke stasiun agar anak-anak mengetahui secara langsung keadaan stasiun dan melihat ada masinis dan gerbong kereta api.
- 4) Pendidik menawarkan peran kepada masing-masing anak untuk disepakati sebagai masinis dan gerbong kereta api.

b. Kegiatan Bermain

Kegiatan bermainnya itu sendiri meliputi langkah-langkah sebagai berikut: anak-anak yang memilih ingin menjadi masinis menuju rel kereta api yang sudah disediakan oleh pendidik yang berada di luar kelas, yang menjadi gerbong kereta api berada di rel kereta api untuk bersiap-siap jalan menuju tempat tujuan yaitu Surabaya yang sudah disediakan.

c. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, yang dilakukan oleh pendidik yaitu mengevaluasi dan memberikan *reward* berupa makanan kepada anak

yang telah berhasil mengikuti peraturan dalam melakukan permainan yang sudah ditentukan oleh pendidik.

2.2 Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

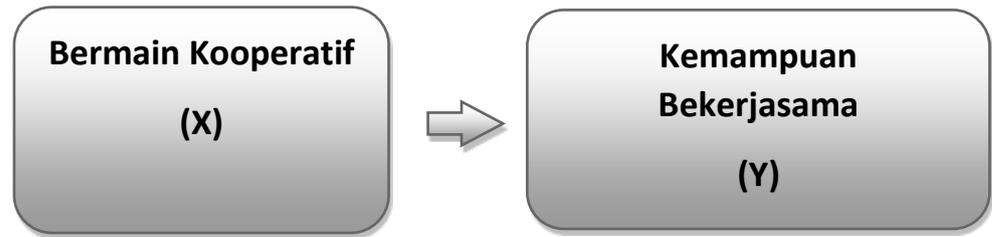
Beberapa karya ilmiah yang berhasil penyusun temukan berkaitan dengan judul penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nazayanti, M. Thamrin, dan Purwanti yang berjudul "*Peningkatan Kemampuan Bekerjasama Melalui Kegiatan Bermain Balok Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Paud*". Penelitian ini membuktikan bahwa program peningkatan kemampuan bekerjasama melalui kegiatan bermain balok mengalami peningkatan yang dikategorikan "Berkembang Sangat Baik" berdasarkan tolak ukur keberhasilan kinerja mencapai tingkatan Sangat Tinggi/Sangat Baik.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Yuni Astuti yang berjudul "*Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Melalui Permainan Menyusun Puzzle Berkelompok Di Rhaudhatul Athfal Masyithoh Kantongan Kelompok B*". Penelitian ini membuktikan bahwa permainan menyusun puzzle berkelompok dapat meningkatkan kemampuan kerjasama pada anak Kelompok B di Rhaudhatul Athfal Masyithoh Kantongan. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil kemampuan kerjasama pra tindakan sebesar 18% menjadi 53% pada siklus I (meningkat 35%), dan 88% pada siklus II (meningkat 35%).

2.3 Kerangka Berpikir

Penggunaan metode bermain kooperatif ini dapat memotivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran serta dapat menumbuhkan kemampuan bekerja sama. Disamping itu juga dengan menggunakan metode bermain kooperatif merupakan suatu alternatif bagi guru untuk menghindari metode yang monoton dalam proses belajar mengajar. Dengan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, maka akan tumbuh minat siswa pada pembelajaran kelas.

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah aktivitas bermain kooperatif (X) dan kemampuan bekerjasama (Y) sebagai variabel terikat.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori yang telah dijabarkan sebelumnya, maka hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah metode bermain kooperatif dapat meningkatkan kemampuan bekerjasama pada anak kelompok B di TK Ceria Kids Surabaya tahun ajaran 2019-2020.